**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Upaya meningkatkan pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan kecakapan hidup, agar siswa dapat bertahan hidup serta menyesuaikan diri dan berhasil dalam kehidupan dimasa mendatang.

Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan jalan utama yang strategis dalam upaya membina dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Manusia yang berkualitas merupakan manusia yang amat dibutuhkan untuk mendukung pembangunan nasional bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut, bukan hal yang mudah karena pendidikan merupakan suatu sistem yang sangat kompleks.

1

Pendidikan terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Pendidikan dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat (1) dan (2) bahwa:

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah
2. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan dasar ditujukan untuk anak usia 7 sampai dengan 12 tahun, pendidikan dasar adalah salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun walaupun demikian, banyaknya langkah yang telah dilakukan untuk pencapaian tujuan tersebut tetapi masih banyak sorotan terhadap rendahnya mutu pendidikan. Langkah awal yang sebenarnya harus dilakukan untuk pencapaian dari tujuan pendidikan tersebut adalah pengajaran membaca dan menulis, baik membaca permulaan maupun membaca tingkat lanjut. Diketahui bahwa membaca dan menulis adalah dasar untuk mengetahui dan mempelajari berbagai hal untuk hidup seorang manusia. Membaca tidak hanya sekedar mengetahui kata dan kalimat yang terbentuk dari gabungan huruf-huruf akan tetapi membaca merupakan kegiatan memahami suatu makna yang terkandung dari suatu bacaan. Pembelajaran membaca dan menulis pada siswa terutama diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia sehingga mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam kurikulum sekolah. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (BSNP, 2006). Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

(1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan ntelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat komponen keterampilan berbahasa, yakni keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan sama-sama penting untuk mendapat perhatian dari para pendidik. Pada kesempatan kali ini yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah keterampilan membaca.

Pembelajaran membaca sampai saat ini masih dinilai sangat penting di sekolah. Hal ini disebabakan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, namun lebih jauh memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan pada mata pelajaran lainnya. Namun, pembelajaran membaca yang dilaksanakan di sekolah masih menyisakan sejumlah masalah tersendiri. Salah satunya adalah pengajaran membaca pemahaman (lanjut) di sekolah dasar cenderung diabaikan. Faktor yang melatar belakangi hal tersebut adalah karena anggapan yang salah terhadap membaca itu sendiri. Umumnya orang menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang telah dapat membaca dan menulis setelah selesainya pengajaran membaca dan menulis permulaan yang biasanya dilaksanakan di kelas I, II, III. Pada jenjang yang lebih tinggi, yaitu kelas IV sampai dengan kelas VI, pengajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian yang serius. Membaca di kelas-kelas tinggi seolah-olah lebih menekankan pada kegiatan membaca nyaring yang merupakan lanjutan dari kegiatan membaca permulaan di kelas-kelas rendah. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu teks bacaan, tugas pengajaran membaca semakin kompleks. Bagaimana bisa belajar dari suatu teks jika mereka tidak bisa memahami tugas membaca yang diberikan kepada mereka.

Rahim (2008) menjelaskan bahwa proses belajar yang paling efektif dilakukan melalui kegiatan membaca. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang dapat meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan di masa yang akan datang. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang kompleks karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Walaupun informasi dapat ditemukan melalui media lain seperti media audio visual, tetapi peran membaca tidak dapat digantikan sepenuhnya. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus mendapat perhatian lebih terutama pada saat berada di bangku sekolah dasar agar kemampuan membaca dapat berkembang dengan baik di masa depan.

Crawley dan Mountain (Rahim 2008: 2) mengemukakan bahwa:

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Penelitian dilaksanakan di kelas IVa SD Inpres Mallengkeri 1 Kota Makassar. Lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan pertimbangan karena adanya masalah membaca pemahaman yang dialami siswa kelas siswa kelas IVa SD Inpres Mallengkeri 1 Kota Makassar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, serta guru dan kepala sekolah di SD Inpres Mallengkeri 1 Kota Makassar menjadi pihak yang siap bekerjasama dalam terlaksananya penelitian.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 01 sampai dengan 05 Desember 2015 diperoleh masalah mengenai pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi di SD Inpres Mallengkeri 1 Kota Makassar yakni pembelajaran bahasa Indonesia belum dilakukan secara maksimal, disebabkan terlihat siswa kurang antusias dalam kegiatan membaca, siswa kurang berkonsentrasi dalam membaca dibuktikan dengan banyaknya siswa yang lebih banyak bercerita dengan teman sebangkunya ketimbang membaca bacaan yang diberikan guru, kemampuan dalam membuat kesimpulan masih rendah, dan siswa sulit menemukan ide pokok di tiap paragraf bacaan. Selain itu, dalam proses belajar mengajar di kelas guru cenderung lebih banyak menjelaskan dan langsung memberikan tugas kepada siswa sehingga interaksi antara guru dan siswa kurang. Masalah lain yang ditemukan juga berupa; pada saat guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang memperhatikan dan menjawab pertanyaan guru. Pada saat diskusi aktivitas siswa yang tampak juga rendah, siswa belum mampu menulis pendapat teman kelompoknya setelah melakukan pengamatan/menganalisis masalah, hanya siswa yang menonjol saja yang berperan aktif sementara siswa lain pasif, sehingga menjadi kendala dalam memahami dan menanggapi materi pembelajaran bahasa Indonesia, menyebabkan kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi monoton dan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Penanggulangan dampak negatif terhadap ketidakmampuan membaca dan memahami isi bacaan dengan baik diperlukan suatu pendekatan yang berorientasi pada aktivitas proses pemahaman serta untuk melatih kemampuan membaca bagi siswa, khususnya membaca pemahaman. Maka dari itu dibutuhkan satu model atau metode yang dapat meningkatkan partisipasi siswa saat proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH)*.* Model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH) merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH)memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi teman-temannya. Seperti yang dinyatakan oleh Suprijono (2009: 129) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe ETH sebagai berikut:

Metode *everyone is teacher here* (setiap orang adalah guru) merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is a teacher here* (ETH) ini diperkuat dengan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Astiti pada tahun 2015 tentang penerapan metode *everyone is a teacher here* untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gunung Sari 1 Makassar dengan hasil belajar meningkat. Kesimpulan hasil penelitian yang didapatkan yaitu dari hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap siklus. Berdasarkan nilai hasil belajar PKn diperoleh nilai rata-rata hasil belajar PKn pada siklus I berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik. Hasil ini berarti penerapan metode *everyone is a teacher here* pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan masalah yang telah diperoleh, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Everyone is Teacher Here* (ETH) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IVa SD Inpres Mallengkeri 1 Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah pokok penelitian adalah:

Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IVa SD Inpres Mallengkeri 1 Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian, yaitu untukmeningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri 1 Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH)*.*

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi konstribusi dalam ilmu pengetahuan, seperti berikut ini:

1. Manfaat teoretis
2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi guru/pendidik, memberikan masukan kepada guru bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH)dapat digunakan sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran.
4. Bagi sekolah, sebagai referensi bagi pengembangan proses pembelajaran pendidikan bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is teacher here* (ETH)*.*
5. Manfaat praktis
6. Bagi peneliti, memberikan motivasi bagi calon guru dalam melakukan pembelajaran dengan menentukan alternatif model pembelajaran yang cocok pada pembelajaran bahasa Indonesia.
7. Bagi guru/pendidik, sebagai salah satu rambu-rambu dalam pengelolaan pendidikan di sekolah dasar sehubungan dengan upaya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
8. Bagi sekolah, sebagai lembaga pendidikan agar dapat menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif.